

**PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP
KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PENYULUH AGAMA ISLAM FUNGSIONAL KABUPATEN SLEMAN**

Ulin Umi Azmi

Program Studi Komunikasi dan Konseling Islam

Program Pasca Sarjana

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

E-mail: azmiulin@gmail.com

Abstrak

Penyuluh Agama Islam Fungsional (PAIF) dituntut untuk membantu menyelesaikan permasalahan di masyarakat dengan kompetensi yang dimiliki. Salah satu kompetensi yang sebaiknya dimiliki adalah keterampilan komunikasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal PAIF Kabupaten Sleman. Sampel dalam penelitian 52 penyuluh. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data, SPSS digunakan untuk menganalisa data dan diperkuat dengan wawancara mendalam. Kesimpulan penelitian adalah PAIF Kabupaten Sleman sebagian besar mempunyai konsep diri yang cukup baik (67%), dan mempunyai keterampilan komunikasi interpersonal yang cukup baik (73%). Konsep diri berpengaruh pada komunikasi interpersonal. Indikator dari konsep diri yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah pengetahuan dan penilaian, indikator pengetahuan lebih dominan mempengaruhi. Pengetahuan mempengaruhi komunikasi interpersonal dan dominan mempengaruhi indikator keterbukaan sebesar 42%.

Kata kunci: konsep diri, komunikasi interpersonal

Abstract

Functional Islamic Counselor (PAIF) is required to help solve problems in the community with the competence they have. One of the competencies that should be owned is interpersonal communication skills. This study aims to analyze the influence of self-concept to interpersonal communication PAIF Sleman District. Sample in research of 52 counselor. Questionnaires were used to obtain data, SPSS was used to analyze data and reinforced by in-depth interviews. The conclusion of the research is PAIF of Sleman Regency mostly have good self concept (67%), and have good interpersonal communication skill (73%). Self-concept affects interpersonal communication. Indicators of self-concept that affect interpersonal communication is knowledge and assessment, knowledge indicator is more dominant influence. Knowledge influences interpersonal and dominant communication affecting openness indicator by 42%.

Key words: self concept and interpersonal communication

Info Artikel

Diterima September 2017, disetujui Oktober 2017, diterbitkan Desember 2017



PENDAHULUAN

Penyuluh menjadi salah satu pintu bagi masyarakat untuk membantumendapatkan solusi dari masalah yang sedang dihadapi. Peran yang sama juga menjadi tanggungjawab Penyuluh Agama Islam Fungsional (PAIF), yang dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai agar dapat memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat serta membantu menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Keputusan Menteri Negara Nomor 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 yang ditindaklanjuti dengan keputusan bersama Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 dan Nomor 178 Tahun 1999 memutuskan bahwa Penyuluh Agama Islam Fungsional memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai aparatur negara untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan agama kepada masyarakat dan pembangunan melalui bahasa agama (Kemenag 2010).

Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (Mulyana 2003), menjelaskan dua fungsi umum dari komunikasi. Pertama, komunikasi berfungsi untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang mencakup keselamatan fisik dan meningkatkan kesadaran pribadi. Fungsi komunikasi yang kedua yaitu untuk kelangsungan hidup masyarakat, lebih tepatnya berguna untuk memperbaiki hubungan sosial

dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, sistem komunikasi interpersonal terdiri atas persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal. Konsep diri merupakan faktor yang menentukan dalam komunikasi interpersonal karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep diri (Rakhmat 2005).

Rogers (Laura 2010), menjelaskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan persepsi dan penilaian individu mengenai kemampuan, perilaku, dan kepribadiannya. Konsep diri kita meliputi tidak hanya skema diri kita tentang siapa diri kita saat ini, namun juga tentang akan menjadi apa diri kita nantinya atau kemungkinan diri. Konsep diri membantu mengorganisasi pemikiran kita dan memandu perilaku sosial kita (Myers 2012).

Seorang penyuluh yang mempunyai konsep diri yang positif akan cenderung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Penyuluh yang mempunyai konsep diri positif serta kemampuan komunikasi interpersonal yang baik diharapkan dapat menentukan pesan secara tepat, menyajikan pesan dengan baik, serta menggunakan metode secara seimbang serta dengan bentuk komunikasi yang proposional.



KAJIAN TEORI

Teori Konsep Diri

Konsep diri (Self Concept) merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya, juga sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya (Sarwono, 2009)

William D. Brooks (Rakhmat 2011) mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others.”*

Anita Taylor (Laksana 2015) mendefinisikan konsep diri sebagai *“all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself”*.

Rogers (Laura 2010), mendefinisikan konsep diri merupakan keseluruhan persepsi dan penilaian individu mengenai kemampuan, perilaku, dan kepribadiannya.

Menurut Sarlito W. Sarwono (2009), konsep diri meliputi pengetahuan tentang diri saat ini (*action self*), diri yang diinginkan (*ideal self*), dan diri yang seharusnya (*ought-self*).

Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan bagian yang meresap kedalam kehidupan kita sekarang yang bertalian dengan kehidupan kita sebagai individu, anggota keluarga, profesional, anggota komunitas dan masyarakat (Ruben 2013).

Stewart sebagaimana dikutip Malcom R. Parks (Suranto 2011), mendefinisikan *“interpersonal communication in terms of a willingness to share unique aspect of the self”*. Komunikasi interpersonal menunjukkan adanya kesediaan untuk berbagi aspek-aspek unik dari individu.

Menurut Devito (2004), komunikasi interpersonal adalah *the communication that takes place between people who are in some way “connected”*. *Not only are the individuals simply “connected”- they are also interdependent: What one person does has an impact on the other person. The actions of one person have consequences for the other person.*

Margaret (2013) mendefinisikan secara umum, *interpersonal communication is a process of using language and nonverbal cues to send and receive messages (between individuals) that are intended to arouse particular kinds of meanings.*

Julia T. Wood (Suranto 2011), menjelaskan *“the best way to define interpersonal communication is by focusing on what happens between people, not where they are how many are present. For starters, then, we can say that interpersonal communication is a distinct type of interaction between people”*.

Menurut Judy C. Pearson (2013) mendefinisikan *“interpersonal communication is now defined qualitatively as communication that*



occurs within interpersonal relationship. This definition suggest a developmental perspective, Interpersonal communication is limited to those situations in which we have knowledge of the personal characteristics, qualities, or behaviors of the other person”.

Partisipasi aktif setiap peserta yang terlibat dalam peristiwa komunikasi menjadi hal yang penting. Agar siklus komunikasi menjadi lengkap, peserta yang menerima pesan harus memberi tanggapan yang sesuai. Tanpa mendengarkan secara efektif, kecermatan tanggapan penerima banyak berkurang. Dari sudut praktis maupun teoritis, mendengarkan secara efektif merupakan unsur vital dalam komunikasi (Steward, Sylvia 2008).

Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita (Mulyana 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode regresi linier sederhana dengan pendekatan kasus melalui survey. Data kuantitatif dikumpulkan dengan menggunakan skala likert. Kuesioner dengan skala Linkert menggunakan lima alternative respon yaitu sangat sangat setuju (SS), setuju

(S), antara setuju dan tidak (N), tidak setuju (TS), serta sangat tidak sesuai (STS), yang terdiri dari pernyataan yang *favourable* (mendukung) dan *unfavourable* (tidak mendukung) terhadap objek komunikasi interpersonal.

Data dianalisa dengan menghubungkan variabel independen konsep diri dan komunikasi interpersonal penyuluh sebagai variabel dependen. Penelitian ini juga mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan lama bertugas sebagai variabel moderating. Adapun analisisnya menggunakan *analisa univariat, bivariat dan multivariat*.

Penelitian ini dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) di 17 Kecamatan yang berada di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Mei hingga Agustus 2017. Respon dalam penelitian ini adalah seluruh Penyuluh Agama Islam Fungsional (PAIF) di Kabupaten Sleman berjumlah 52 penyuluh.

HASIL PENELITIAN

Analisis Pengaruh Konsep Diri terhadap Komunikasi Interpersonal Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Sleman

Karakteristik responden (Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Sleman) dapat dilihat pada tabel 1.



Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Individu		Jumlah (n)	Persentase
1.	Jenis Kelamin		
a.	Laki-laki	39	75 %
b.	Perempuan	13	25 %
Total		52	100 %
2.	Umur		
a.	< 45 tahun	12	23,1 %
b.	45 – 50 tahun	32	61,5 %
c.	> 50 tahun	8	15,4 %
Total		52	100 %
3.	Lama Bertugas		
a.	< 5 tahun	26	50 %
b.	> 5 tahun	26	50 %
Total		52	100 %
4.	Jenjang Pendidikan		
a.	SMA / SMK	13	25 %
b.	S1	35	67,3 %
c.	S2	4	7,7 %
Total		52	100 %
5.	Jarak Tempuh		
a.	< 5 km	15	28,8 %
b.	5 km – 10 km	26	50 %
c.	> 10 km	11	2,2 %
Total		52	100 %
6.	Pelatihan Bimbingan Konseling		
a.	Mengikuti	13	25 %
b.	Tidak Mengikuti	39	75 %
Total		52	100 %

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan tabel 1, dari kelompok jenis kelamin, sebagian besar merupakan laki-laki yaitu 75%. Meskipun 50% penyuluh sudah bekerja lebih dari lima tahun, tetapi hanya 25% yang sudah mengikuti pelatihan terkait dengan bimbingan konseling dan kepenyuluhan. Hal ini menjadi salah satu penilaian kualitas dari seorang penyuluh apabila tidak diimbangi dengan meningkatkan kualitas keterampilan yang mendukung profesinya sebagai konselor dan penyuluh.

Konsep Diri Penyuluh

Konsep diri responden meliputi tiga indikator yaitu; pengetahuan, penilaian, dan pengharapan dengan kategori baik, cukup dan kurang. Dari 52 penyuluh, sebanyak 7 penyuluh (13,5%) mempunyai konsep diri yang baik yang artinya sangat mengetahui keadaan diri, mengetahui kelebihan, mengetahui bagaimana meningkatkan potensi yang ada pada diri, juga sangat mengetahui tujuan hidup. 35 penyuluh (67,3%) mempunyai konsep diri yang cukup artinya mengetahui keadaan diri, mengetahui kelebihannya tetapi kurang mengetahui bagaimana meningkatkan potensi yang dimiliki. Sebanyak 10 penyuluh (19,2%) mempunyai konsep diri yang kurang yang artinya belum bisa dengan baik mengetahui keadaan diri, mengetahui kelebihannya serta bagaimana meningkatkan potensi yang dimiliki. Analisis berikutnya berdasarkan pada setiap indikator konsep diri.

Konsep diri penyuluh agama Islam Fungsional Kabupaten Sleman indikator pengetahuan, dominan mempunyai pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 80,8% artinya penyuluh cukup mengetahui apa yang menjadi kelebihannya dan cukup memahami bagaimana memaksimalkan potensi yang dimiliki. 15,4% penyuluh mempunyai pengetahuan yang baik mengenai apa yang menjadi kelebihannya serta mengetahui apa yang menjadi tujuan hidupnya dengan baik.

Sebagai seorang penyuluh dan konselor yang bertugas memberikan solusi serta menjadi contoh di masyarakat, masih ada yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 3,8%, artinya kurang memahami apa yang menjadi kelebihanannya juga apa yang menjadi tujuan hidupnya.

Indikator pengharapan, penyuluh yang memiliki pengharapan baik sebanyak 23,1% artinya hanya 12 penyuluh yang memiliki kepercayaan mempunyai masa depan yang lebih baik dan merasa senang menjalani kehidupan. Penyuluh yang memiliki pengharapan yang cukup mendominasi yaitu 69,2% artinya mempunyai keyakinan yang cukup baik dan dapat mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya. Sebanyak 7,7% penyuluh memiliki pengharapan yang kurang.

Indikator penilaian sebanyak 21,1% memiliki penilaian yang baik, yang artinya memiliki pandangan yang positif terhadap diri juga terhadap penilaian orang lain terhadap diri. Sebanyak 71,2% penyuluh memiliki penilaian yang cukup yang artinya dapat menerima kritik dari orang lain dan dapat menerima kekurangan diri. Sebanyak 4 penyuluh (7,7%) mempunyai penilaian yang kurang yang artinya tidak dapat menilai diri dengan positif dan tidak bisa menerima kritikan orang lain. Penyuluh yang demikian akan sulit untuk berkembang karena merasa menjadi individu yang kurang berharga (rendah diri).

Komunikasi Interpersonal Penyuluh

Komunikasi interpersonal meliputi lima indikator yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan dengan kategori baik, cukup dan kurang. Hasil dari 52 penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Sleman, sebanyak 12 penyuluh (23,1%) memiliki komunikasi interpersonal baik yang dapat menyampaikan pesan dengan baik sehingga dapat mempengaruhi dan membujuk orang lain. Sebanyak 38 penyuluh (73,1%) memiliki komunikasi interpersonal cukup yang artinya dapat membujuk orang lain dan dapat akrab dengan orang lain. Sebanyak 2 penyuluh (3,8%) memiliki komunikasi interpersonal kurang yang artinya kurang dapat membujuk orang lain serta kurang dapat akrab dengan orang lain.

Pada indikator keterbukaan penyuluh yang memiliki keterbukaan baik sebanyak 13,4% artinya hanya 7 penyuluh yang berbicara dengan terbuka dan suka menceritakan banyak hal tentang diri. Penyuluh yang memiliki keterbukaan yang cukup mendominasi yaitu sebanyak 80,8% artinya berbicara dengan terbuka tetapi tidak begitu suka menceritakan banyak hal apabila tidak diminta oleh orang lain. Sebanyak 7,7% penyuluh memiliki keterbukaan yang kurang, artinya kurang terbuka dan tidak suka menceritakan banyak hal tentang diri. Dalam dunia konseling dan kepenyuluhan sebaiknya konselor dan



penyuluh memiliki keterbukaan yang baik, sehingga dapat menggali data sebanyak-banyaknya saat berkomunikasi dengan orang lain.

Indikator empatikategori terbanyak adalah cukup sebanyak 86,5% yang artinya senang mendengar individu lain berbicara dan mampu menerima pengalaman hidup individu lain. Sebanyak 7,7% penyuluh memiliki empati yang baik artinya senang apabila individu lain berbicara dan mampu merasakan apa yang dirasakan individu lain. Sebanyak 3 penyuluh (5,8%) mempunyai empati yang kurang yang artinya kurang senang mendengar individu lain berbicara dan kurang mampu mengikuti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh individu lain. Penyuluh atau konselor yang memiliki empati yang kurang, dapat berpengaruh dalam mengambil kesimpulan dari permasalahan yang dihadapi oleh klien atau masyarakat.

Indikator dukungan, terbanyak adalah cukup sebanyak 80,8% artinya bersedia mendengarkan ide dari individu lain. Sebanyak 3,8% penyuluh memiliki perilaku mendukung yang baik artinya bersedia mendengarkan ide dari individu lain dan mencoba mengerti keinginan individu lain. Sebanyak 3 penyuluh (5,8%) mempunyai sikap mendukung yang kurang, artinya kurang peduli dengan ide dan keinginan dari individu lain. Keberhasilan dalam dunia kepenyuluhan dan konseling dibutuhkan seorang penyuluh atau

konselor yang bersedia mendengarkan keinginan juga ide dari masyarakat atau dari klien, apabila ide tersebut sesuai maka bisa disempurnakan dan apabila ide atau keinginan kurang sesuai, penyuluh atau konselor dapat mengarahkan dan memberikan alternatif pilihan ide yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Indikator sikap positif, penyuluh yang memiliki sikap positif baik sebanyak 11,5% yang artinya hanya 6 penyuluh peduli dengan apa yang menjadi kebutuhan individu lain dan berusaha memberikan saran yang terbaik untuk individu lain. Penyuluh yang memiliki sikap positif yang cukup mendominasi yaitu sebanyak 84,7% yang artinya cukup peduli dengan apa yang menjadi kebutuhan individu lain dan merasa cukup senang apabila individu lain meraih kesuksesan. Sebanyak 3,8% penyuluh memiliki sikap positif yang kurang, artinya kurang peduli dengan apa yang menjadi kebutuhan individu lain. Penyuluh atau konselor yang memiliki sikap mendukung yang baik akan berefek pada kenyamanan masyarakat atau kenyamanan klien.

Indikator kesetaraan kategori yang paling dominan adalah kategori cukup yaitu sebanyak 45 penyuluh (86,5%) artinya tidak merasa lebih unggul saat berbicara dengan individu lain, tetapi terkadang merasa ada orang lain yang meremehkan dirinya. Kesetaraan yang baik sebanyak 9,7% yang artinya tidak merasa lebih unggul saat berbicara dengan individu lain,



dan tidak merasa ada orang lain yang meremehkan dirinya. Sebanyak 3,8% memiliki kesetaraan yang kurang yaitu merasa orang lain cenderung meremehkan keberadaannya dan tidak mau berbicara dengan individu lain yang lebih tinggi kemampuannya.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Sleman memiliki komunikasi interpersonal yang cukup baik. Komunikasi interpersonal yang cukup baik dapat

membantu penyuluh agama Islam fungsional Kabupaten Sleman memahami dan memberikan solusi kepada masyarakat dengan lebih maksimal.

Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal

Secara kumulatif hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tabulasi Silang Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal

Konsep Diri	Komunikasi Interpersonal								Hasil Uji Chi Square	
	Baik		Cukup		Kurang		Total		χ^2	P _{value}
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	6	85,7	1	14,3	0	0	7	100	20,018	0,000
Cukup	6	17,1	28	80	1	2,9	35	100		
Kurang	0	0	9	90	1	10	10	100		

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 2, secara kumulatif pada nilai $\chi^2 = 20,018$, nilai $p = 0,000$, artinya terdapat hubungan yang signifikan. Hasil tabulasi silang tersebut bermakna bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal penyuluh. Hal ini menunjukkan bahwa seorang penyuluh yang memiliki pengetahuan, pengharapan dan penilaian yang baik

terhadap diri akan mendukung kemampuan komunikasi interpersonal terkait dengan keterbukaan, empati, perilaku mendukung, sikap positif dan kesetaraan yang baik.

Analisis berikutnya yaitu mengetahui indikator dari konsep diri dalam mempengaruhi komunikasi interpersonal.



Gambar 1. Kerangka Analisis Bivariat Pengaruh Indikator-Indikator Konsep Diri terhadap Komunikasi Interpersonal

Pengetahuan

Hasil analisis bivariat menggunakan rumus *chi square test* hubungan indikator pengetahuan dengan komunikasi interpersonal nilai χ^2_{tabel} 5% dengan derajat kebebasan 4 adalah 9,488. Dimana $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ adalah signifikan. Kemudian dapat dilihat bahwa χ^2_{hitung} 26,114. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan Penyuluh Agama Islam fungsional Kabupaten Sleman

mempunyai pengetahuan yang cukup tentang apa yang diketahui mengenai diri saat ini baik mengenai jenis kelamin, usia, pekerjaan, individu yang baik hati, egois dan sebagainya memberikan pengaruh yang besar terhadap komunikasi interpersonal.

Analisis untuk mengetahui signifikansi pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal dengan menghitung nilai signifikansi setiap indikator.

Tabel 3. Signifikansi Pengaruh Indikator- Indikator Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal

Indikator	<i>P_{value}</i>	Sig. 5%	Kesimpulan
Pengetahuan	0,000	0,05	Signifikan
Pengharapan	0,268	0,05	Tidak Signifikan
Penilaian	0,011	0,05	Signifikan

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hanya indikator pengetahuan dan indikator penilaian yang memiliki hubungan signifikan dengan komunikasi interpersonal Penyuluh Agama Islam fungsional Kabupaten Sleman.

Analisis berikutnya adalah analisis multivariat yang bertujuan untuk mendapatkan model yang terbaik dalam menentukan indikator dominan yang mempengaruhi komunikasi interpersonal.

Tabel 4. Uji Regresi Linier Berganda

Kategori	Indikator	B	<i>P_{value}</i>	<i>R square</i>	Konstan
Pengaruh Indikator-Indikator Konsep Diri terhadap Komunikasi Interpersonal	Pengetahuan	1,654	0,005	0,373	42,516
	Pengharapan	0,124	0,784		
	Penilaian	0,438	0,315		
Pengaruh Indikator Pengetahuan terhadap Indikator-Indikator Komunikasi Interpersonal	Keterbukaan	0,344	0,025	0,424	3,430
	Empati	0,287	0,110		
	Mendukung	0,191	0,319		
	Sikap Positif	-0,105	0,574		
	Kesetaraan	0,147	0,445		

Sumber: Data diolah oleh peneliti



Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil pengetahuan lebih dominan berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal dengan nilai $P_value = 0,005$ ($P_value < 0,05$), sedangkan variabel pengharapan dan penilaian tidak mempunyai pengaruh terhadap komunikasi interpersonal dengan nilai $P_value = 0,124$ ($P_value > 0,05$) dan penilaian dengan nilai $P_value = 0,438$ ($P_value > 0,05$).

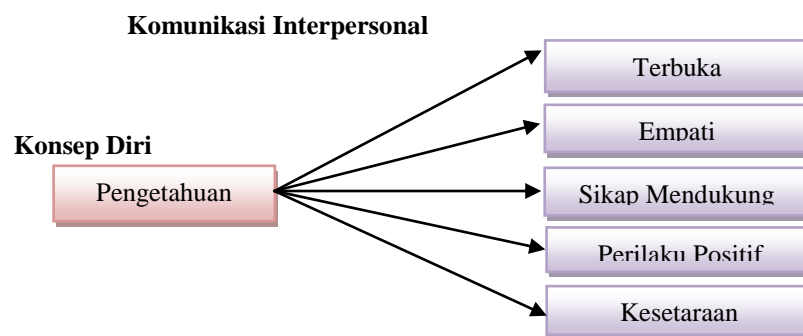
Besarnya pengaruh pengetahuan terhadap komunikasi interpersonal ditunjukkan dengan nilai R square yaitu 0,373 dan berpola positif, artinya komunikasi interpersonal dipengaruhi pengetahuan sebesar 37,7% dan sisanya 62,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti yang kemungkinan dari faktor pengharapan,

penilaian, dan indikator lainnya. Hasil penelitian tersebut dapat dirumuskan persamaan:

$$Y = 42,516 + 1,654 * \text{Pegetahuan}$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator pengetahuan meningkatkan variabel komunikasi interpersonal sebesar 1,654. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Sleman, akan meningkatkan komunikasi interpersonal yang dimiliki sebanyak 37,7%.

Analisis selanjutnya melihat pengaruh dari konsep diri indikator pengetahuan paling dominan mempengaruhi.



Gambar 2. Kerangka Analisis Pengaruh Indikator Pengetahuan terhadap Indikator-Indikator Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan tabel 4, setelah dilakukan uji regresi diperoleh hasil bahwa terbuka dipengaruhi oleh pengetahuan dengan nilai $P_value = 0,025$ ($P_value < 0,05$), empati memiliki nilai $P_value = 0,110$ ($P_value > 0,05$), sikap mendukung memiliki nilai $P_value = 0,319$

($P_value > 0,05$), perilaku positif memiliki nilai $P_value = 0,574$ ($P_value > 0,05$), kesetaraan memiliki nilai $P_value = 0,445$ ($P_value > 0,05$).

Besarnya pengaruh indikator pengetahuan terhadap indikator terbuka ditunjukkan dengan nilai R

square yaitu 0,424 dan berpola positif, artinya terbuka dipengaruhi pengetahuan sebesar 42,4% dan sisanya 57,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

$$Y = 3,430 + 0,344 * \text{Terbuka}$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat disimpulkan pengetahuan akan meningkatkan keterbukaan sebesar 0,344. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Sleman, akan meningkatkan keterbukaan yang dimiliki sebanyak 42,4%.

Hasil wawancara peneliti, responden mengatakan salah satu kekurangannya memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi, memiliki kelebihan mudah bergaul dan mudah beradaptasi. Dalam konseling atau kepenyuluhan, konselor dengan senang hati bersedia mendengar cerita dari klien juga tidak enggan untuk menceritakan tentang pengalaman yang dimiliki.

Penyuluh Agama Islam Fungsional yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih terbuka dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat sehingga dapat menjelaskan apa yang dirasakan dan dipikirkan dengan terbuka.

Pengharapan

Hasil analisis indikator pengharapan dengan komunikasi interpersonal, diketahui bahwa nilai χ^2_{tabel} 95% dengan derajat kebebasan 4 adalah 9,488. Dimana

$\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, kesimpulannya adalah tidak signifikan. Artinya tidak terdapat hubungan.

Hasil dari penelitian tidak ada hubungan antara pengharapan dengan komunikasi interpersonal yang dimiliki. Sesuai dengan hasil wawancara dengan penyuluh/konselor yang tidak dapat menceritakan dengan rinci bagaimana diri yang diinginkan (diri ideal), dan menggambarkan diri di masa mendatang. Responden menjelaskan harapan diri menjadi lebih baik dari hari ini.

Penilaian

Hasil analisis hubungan penilaian dengan komunikasi interpersonal bahwa nilai χ^2_{tabel} 95% dengan derajat kebebasan 4 adalah 0,711. Dimana $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ adalah signifikan. Diketahui bahwa χ^2_{hitung} 13,076. Hal ini bermakna penilaian berhubungan dengan komunikasi interpersonal.

Frekuensi terbanyak adalah kategori cukup, bermakna mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengukur dan mengevaluasi diri sendiri tentang keadaannya saat ini dan apa yang menurutnya dapat terjadi pada diri sendiri sebanyak 37 responden (71,2%). Kategori baik sebanyak 11 responden (21,1%) bermakna mempunyai kemampuan yang baik untuk mengukur dan mengevaluasi dan terhadap diri sendiri tentang keadaannya saat ini. Termasuk apa yang menurutnya

dapat terjadi pada diri sendiri. Sedangkan untuk kategori kurang, bermakna mempunyai kemampuan yang kurang untuk mengukur dan mengevaluasi dan terhadap diri sendiri tentang keadaannya saat ini dan apa yang menurutnya dapat terjadi pada diri sendiri sebanyak 4 responden (7,7%).

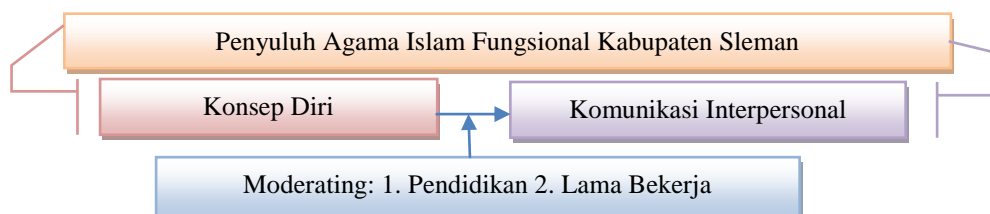
Dari hasil tersebut dapat disimpulkan Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Sleman mempunyai penilaian yang cukup tentang kemampuan mengukur dan mengevaluasi dan terhadap diri sendiri tentang keadaannya saat ini dan apa yang menurutnya dapat terjadi pada diri sendiri berhubungan dengan komunikasi interpersonal yang dimiliki.

Indikator pengetahuan dan penilaian keduanya memiliki hubungan yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal penyuluh

agama Islam fungsional Kabupaten Sleman dan komunikasi interpersonal lebih dominan dipengaruhi pengetahuan dibandingkan dengan penilaian.

Hasil wawancara peneliti dengan responden (penyuluh) sering menilai atau mengevaluasi diri sendiri, tetapi sulit untuk menerima penilaian orang lain. Hal ini bertentangan dengan profesinya yang menghadapi permasalahan yang beragam di masyarakat dengan berbagai penilaian baik dari masyarakat itu sendiri atau sesama penyuluh untuk itu dibutuhkan diri yang dapat menerima kritikan dan diri yang terus mau belajar serta memperbaiki kekurangan

Analisis Pengaruh Variabel Moderating



Gambar 3. Kerangka Analisis Pengaruh Variabel Moderating Konsep Diri terhadap Komunikasi Interpersonal

Hasil analisis multivariat dengan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal (R^2 1) dan uji regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal dengan variabel

moderating lama bekerja (R^2 2). Jika R^2 1 < R^2 2 disimpulkan ada hubungan. Berdasarkan hasil diketahui R^2 1 = 0,356 dan R^2 2 = 0,356, R^2 1 = R^2 2 artinya tidak ada hubungan. Lama bekerja seorang Penyuluh Agama Islam Fungsional

Kabupaten Sleman tidak memiliki hubungan dengan pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal.

Wawancara dilakukan dengan penyuluh yang bekerja selama lebih dari lima tahun dan yang bertugas kurang dari lima tahun.

Hasil analisis diketahui tingkat pendidikan, $R\ square\ 1 = 0,356$ dan $R\ square\ 2 = 0,411$ dapat disimpulkan bahwa $R\ square\ 1 < R\ square\ 2$ artinya ada hubungan. Tingkat pendidikan berhubungan dengan pengaruh konsep diri dengan komunikasi interpersonal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian, Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Sleman, sebagian besar mempunyai konsep diri yang cukup yaitu sebanyak 35 penyuluh (67%), yang artinya dapat menggambarkan keadaan diri, mengetahui kelemahan juga mengetahui kelebihan yang dimiliki dengan cukup baik.

Komunikasi Interpersonal yang dimiliki penyuluh agama Islam fungsional Kabupaten Sleman sebagian besar berkategori cukup yaitu sebanyak 38 penyuluh (73%), yang artinya mempunyai keterbukaan, empati, perilaku mendukung, sikap positif dan kesetaraan yang cukup baik.

Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan komunikasi

interpersonal, artinya semakin positif konsep diri yang dimiliki maka komunikasi interpersonal juga semakin baik. Indikator konsep diri yang signifikan memiliki pengaruh terhadap komunikasi interpersonal adalah pengetahuan dan penilaian. Indikator pengetahuan lebih dominan mempengaruhi komunikasi interpersonal yang dimiliki.

Pengetahuan yang dimiliki akan meningkatkan komunikasi interpersonal yang dimiliki sebanyak 38%. Indikator pengetahuan dominan mempengaruhi indikator terbuka sebesar 42% dan sisanya 58% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Sleman, akan meningkatkan keterbukaan yang dimiliki sebanyak 42%. Tingkat pendidikan berhubungan dengan pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal tetapi lama bekerja tidak ada hubungan dengan pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- A. King, Laura. 2010. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Brant D. Ruben, Lea P. Stewart, terj. Ibnu Hamad. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Judul Asli *Communication and Human Behavior (Fifth Edition)*.



- Ed. 1 cet 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- David G. Myers. 2012. *Psikologi Sosial (Social Psychologi)*. Edisi 10, buku 1. Terj. Aliya Tusyanidkk. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Devito, A. Joseph. 2004. *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. Boston: Pearson Education Inc.
- Judy C, Pearson. 2003. *Human Communication*. New York: McGraw.
- Julia T. Wood. 2010. *Interprsonal Communication: Everyday Encounters, 6th Edition*. Boston: Lyn Uhl.
- Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi DIY. 2010. *Panduan Pembuatan Instrumen Administrasi Penyuluh Agama*. Yogyakarta: Bidang Penamas.
- Laksana, Muhibun Wijaya. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Margaret, H. DeFleur. 2013. *Fundamentals of Human Communication: Social Science in Everyday Life 4th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Mulyana, Dedy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, W. Sarlito, Eko A. M. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: SalembaHumanika.
- Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss. 2008. *Human Communication*. Terj. Dedy Mulyana. Cet. 5. Bandung. Remaja Rosdakarya.